

## BAB IV

### KESIMPULAN

Tari Goyang Sonder merupakan sebuah karya yang merupakan hasil pengalaman melihat semenjak kecil, pertunjukan Tayub di desa Tengahan Sendang Agung Minggir Sleman dalam sebuah upacara bersih desa. Widodo selaku koreografer menilai bahwa tari Tayub yang selama ini dilihatnya, tidak mengalami kemajuan dalam hal bentuk penyajian. Ia merasa dari tahun ke tahun masih tetap saja monoton. Dari sinilah timbul ide untuk membuat karya baru yang terinspirasi dari tari Tayub, dengan kemasan yang berbeda. Dengan harapan dapat diterima oleh masyarakat luas.

Tari Goyang Sonder diciptakan pada tahun 1990, akan tetapi tarian ini tidak menjadi bagian dari pertunjukan Tayub di daerah Minggir, Sleman. Tarian ini tampaknya berpijak pada tari gaya Yogyakarta, hal ini terlihat dari beberapa aspek, yaitu aspek gerak dan iringan. Pada aspek gerak, dapat dilihat pada motif gerak *kinantang*, *kicat* dan *atur-atur* sebagai motif gerak pokoknya. Widodo Pujo Bintoro menciptakan tari ini tidak semata-mata hanya menirukan bentuk aslinya tetapi lebih menekankan pada pola pengembangan. Dimana gerak tersebut kemudian diperkaya dengan penambahan dan dipadukan dengan unsur gerak lain sehingga berbeda dengan motif aslinya.

Elemen-elemen gerak yang terdapat pada tari Goyang Sonder meliputi aspek yaitu aspek tenaga, ruang dan waktu. Untuk tari Goyang Sonder, sebagian besar menggunakan tenaga sedang, akan tetapi ada beberapa gerak yang menggunakan tenaga yang besar. Hal ini terlihat pada gerak *kicat seblak* sampur pada hitungan 7-8,

gerak *jilling* pada motif sendi *mendhak jilling* dan *sendi tumpang tali*. Penggunaan tenaga yang kecil terlihat pada gerak *kicat seblak sampur* pada hitungan 1-4 dan *sendi angkat kaki kanan* kemudian jalan.

Ruang adalah tempat di mana penari bergerak. Ruang dapat dibedakan menjadi dua yaitu ruang yang terbentuk oleh badan penari di atas pentas meliputi Penggunaan ruang dalam tari Goyang Sonder terdiri dari beberapa arah hadap. Yaitu arah hadap depan yaitu pada motif *kinantang*, *lontang seblak sampur*, *kepok asta gedrug mundur*, *sendi mendhak jilling*, *sendi tumpang tali*, *atur-atur*, dan *penthang asta tepuk bahu*. Arah diagonal pada motif *kicat seblak sampur*, *kipat sampur menyudut* dan motif *obah bahu*. Arah hadap ke samping terlihat pada motif *penthang asta tepuk bahu*, *obah bahu*, *lontang pentang asta* kanan kiri, *obah bahu maju mundur* dan *penthang asta tepuk pundak*. Arah hadap belakang pada motif *goyang pinggul*.

Pada tari Goyang Sonder, level yang digunakan adalah atas dan sedang. Untuk menggunakan level atas terdapat pada motif *sendi loncat*. Level sedang terlihat pada motif jalan, *kinantang*, *kicat seblak sampur*, *lontang seblak sampur*, *kepok asta gedrug mundur*, *penthang ata tepuk bahu*, *sendi tumpang tali*, *kipat sampur menyudut*, *obah bahu*, *sendi penthang asta*, *lontang penthang asta* kanan kiri, *obah bahu maju mundur*, *goyang pinggul*, *atur-atur*, *penthang asta tepuk bahu* dan *sendi mendak jiling*.

Dimensi terdiri dari dimensi vertikal, horizontal dan sagital. Dimensi vertikal menunjukkan arah atas bawah yaitu motif *sendi loncat*. Karena pada motif ini dilakukan dengan cara meloncat sambil ke dua tangan lurus ke atas memegang

sampur dan kedua kaki *jinjit*. Dimensi horisontal menunjuk pada arah melebar ke sisi-sisi samping kanan atau ke kiri. Hal ini terdapat pada motif *sendi tumpang tali*, *kipat sampur menyudut*, *sendi penthang asta*, *goyang pinggul*, *lontang seblak sampur*, dan *lontang penthang asta* kanan kiri.

Dimensi sagital yang menunjuk pada arah maju mundur, yaitu pada motif *kinantang* pada hitungan 7-8, *kicat seblak sampur*, *kepok asta gedrug mundur*, *sendi mendhak jiling*, *penthang asta tepuk bahu*, *obah bahu*, *obah bahu* maju mundur, *atur-atur* dan *penthang asta tepuk pundak*.

Pola lantai pada tari Goyang Sonder ini lebih banyak menggunakan garis lurus seperti pola lantai yang membentuk garis V, garis lengkung juga dimasukkan guna menambah variasi pola lantai agar tidak monoton seperti membentuk pola lantai U. Dalam setiap pementasan mungkin akan berbeda pola lantainya hal ini dikarenakan pola lantainya yang lebih fleksibel.

Waktu meliputi faktor durasi, tempo dan ritme. Waktu khususnya durasi dalam tari Goyang Sonder yaitu sekitar 7 menit. Untuk gerak lambat atau biasa disebut dengan *nglamba*, terlihat pada motif gerak jalan, *kicat seblak sampur*, *obah bahu* maju mundur, *goyang pinggul* dan *penthang asta tepuk pundak*. Untuk gerak cepat atau biasa disebut dengan *ngracik*, terlihat pada motif *lontang seblak sampur*, *penthang asta tepuk bahu*, *sendi tumpang tali*, *kipat sampur menyudut* dan *obah bahu*.

Spesifikasi gerak yang terdapat pada tari Goyang Sonder yaitu hadirnya motif gerak tari putra seperti motif *kinantang* dan *Kepek asta*. Widodo mengambilnya untuk dikembangkan menjadi karena ingin memberikan kesan bahwa tarian ini

diciptakan oleh seorang penata tari yang mempunyai dasar gerak tari putra, selain itu agar tarian ini mempunyai ciri khas tersendiri.

Kostum pada tari Goyang Sonder dibuat agar dapat mendukung gerakannya, karena dalam gerak hadir gerak erotis seperti goyang pinggul dan *obah* bahu yang terinspirasi dari seorang ledhek. Maka kostum dibuat sedemikian rupa agar menjadi lebih menarik, yaitu dengan membuat atasan rompi sebatas perut dan celana yang pada sisi kanan dan kiri dibuat tidak menyatu, dan disambung dengan tali. Secara otomatis paha penari menjadi terlihat.

Pada aspek Iringan, masih berpijak pada gaya Yogyakarta yang dilihat dari sisi cara pukuhnya atau pola *gendhing* yang digunakan seperti *gendhing lancaran dan liwung* yang digunakan untuk mengiringi tari putra gagah seperti *kelana raja*.

Pola lantainya lebih fleksibel karena dalam setiap pementasannya selalu berubah ubah. Pola lantai pada tari Goyang Sonder ini lebih banyak menggunakan garis lurus seperti pola lantai yang membentuk garis V, dan garis lengkung dimasukkan guna menambah variasi pola lantai agar tidak monoton seperti membentuk pola lantai U.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak :

- Alisjahbana, S. Takdir, 1986, *Antropologi Baru*, University of Malaya Press.
- Ellfedt, Louis, 1997, *A Premier for Choreographers*, terjemahan Sal Murgiyanto, Lembaga Kesenian Jakarta, Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Ekalaphi, Yogyakarta.
- Harimawan, R.M.A, 1988, *Dramaturgi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradis dan Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Keraf, Gorys, 1995, *Eksposisi Komposisi lanjutan II*, Grasindo, Jakarta.
- Koenjaraningrat, 1979, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- Nugraha, Onong, 1982, *Tata Busana Tari Sunda*, Proyek Pengembangan Institut Seni Indonesia, Jakarta.
- Padmordamaya, Pramana, 1988, *Tata Teknis Pentas*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Rahman, Rosyid Abdul, 1981, *Khasanah Tari daerah*, PT. Rais Utama, Jakarta.
- Sedyawati, Edi, *et al*, 1986, *Pengentahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Pengembangan Kesenian, Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soedarsono, 1976, *Mengenal Tari-tarian Indonesia Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, ASTI, Yogyakarta.
- Soeharto, Ben, 1999, *Tayub : Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Masyarakat Seni Pertunjukan Bekerjasama Dengan Art Line, Bandung.
- Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Soeharto, IKALASTI, Yogyakarta.
- Sumaryono, 2003, *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Elkaphi, Yogyakarta.

Tan, Moly. G., 1980, *Masalah Perencanaan Penelitian, Metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta.

Trusto, 2005, *Kendang Dalam Tradisi Jawa*, STSI Press, Surakarta.

Utomo, Imam Budi, *et al.*, 2001, *Erotisme Dalam Sastra Jawa Klasik* Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Wijaya, Juhana, 1988, *Psikologi Bimbingan*, PT. Eresco, Bandung.

Wibowo, Fred, editor, 1981, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yodoyono, Bambang, 1984, *Gamelan Jawa, Asal Mula, Makna dan Masa Depan*, PT. Karya Unu Press, Jakarta.

#### **B. Sumber Tidak Tercetak**

Data Monografi Desa Sendang Agung Minggir Sleman, 2006.

#### **C. Nara Sumber**

Atun, 18 tahun, Penari Goyang Sonder, siswi SMK Negeri 1 Kasihan.

Bintoro, Widodo Pujo, 47 tahun, Koreografer Tari Goyang Sonder.

Pramono, 20 tahun, Penduduk desa Keliran Sendang Agung Minggir Sleman.

Suyanto, Perno Hadi, 77 tahun, Selaku juru kunci makam Ki Ageng Tunggul Wulung.

Yulianti, Tri Endang,, 39 tahun, Staff Pengajar SMKI dan rekan kerja

#### **D. Diskografi**

Video Compact Disc (VCD) “Tari Goyang Sonder” Karya Widodo Pujo Bintoro.